

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik

6.1.1 Karakteristik Anak Batita

Karakteristik yang diteliti pada anak Batita meliputi usia, jenis kelamin, urutan lahir anak, berat badan lahir, riwayat anak terhadap alergi serta riwayat tempat persalinan anak. Karakteristik tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* pada anak Batita. Usia anak Batita merupakan usia ketika proses gagal bertumbuh atau *stunting* masih sedang berlangsung (Sandra *et al.*, 2017a). Usia anak Batita terbagi menjadi dua yaitu usia 12-24 bulan dan >24–36 bulan. Proporsi kedua kategori umur tersebut memiliki jumlah hampir sama 56,2 % dan 43,8%. Penelitian yang dilakukan oleh Titaley *et.al.*, (2019) menyatakan bahwa anak yang berusia 12-36 bulan memiliki kemungkinan 89% lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang berusia <12 bulan. Penelitian ini memperoleh 40 anak *stunting* pada usia tersebut.

Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang tidak berbeda jauh yaitu 45,7% dan 54,3%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Akram *et al.*, (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan maupun laki laki dalam kejadian *stunting*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Torlesse *et al.*, (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki peluang yang lebih tinggi pada kejadian *stunting* maupun

severe stunting. Titaley *et al.* (2013) bahkan menyebutkan peluang terjadinya *stunting* pada laki-laki sebesar 33% dibandingkan anak perempuan. Penelitian ini menunjukkan jumlah anak yang mengalami *stunting* dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh perbandingan antara jumlah total anak laki-laki dan perempuan di wilayah penelitian lebih banyak.

Penelitian Torlesse *et al.* (2016) menyatakan bahwa peluang kejadian *stunting* lebih tinggi pada anak dengan status paling tua atau anak pertama. Jumlah anak Batita yang berstatus paling tua pada penelitian ini sebesar 45,7%, anak kedua 37,1% sedangkan anak ketiga atau lebih 17,1%. Anak yang mengalami *stunting* terbanyak yaitu anak yang berstatus anak kedua di dalam keluarganya sebanyak 16,2% dari seluruh responden..

Anak Batita yang menjadi responden sebagian besar lahir dengan berat badan 2500-4000 gram. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas memiliki berat lahir yang normal. Salah satu indikator kesehatan pada bayi yang baru lahir adalah berat badan lahir, bayi dengan berat badan lahir rendah akan lebih rentan terhadap lingkungan yang kurang baik di masa mendatang (Umboh, 2013). Peluang untuk terjadinya *stunting* 2,55 kali pada anak yang memiliki berat badan lahir rendah (Titaley *et al.*, 2019). Anak yang mengalami *stunting* dengan berat badan lahir <2500 gram berjumlah 12 anak, sedangkan anak *stunting* dengan berat badan lahir 2500-4000 gram sebanyak 25 anak.

Karakteristik anak Batita pada penelitian ini juga memperlihatkan mengenai riwayat anak terhadap alergi makanan. Alergi terhadap makanan tertentu akan berpengaruh terhadap asupan makan yang dapat masuk ke dalam tubuh. Prinsip manajemen *food allergy* adalah penghindaran ketat terhadap alergen yang menyinggung. Oleh karena itu, pada anak yang memiliki alergi terhadap makanan seperti contoh susu, gandum, ikan, telur, kedelai, kacang tanah, yang berharga untuk pertumbuhan akan dihilangkan dari asupan makanan sehari-hari sehingga dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhannya (Pavić dan Kolaček, 2017). Penelitian ini menyebutkan anak Batita yang memiliki alergi terhadap makanan hanyalah 10 orang.

6.1.2 Karakteristik Ayah

Keluarga merupakan sebuah sistem yang mempunyai anggota keluarga yang saling interaksi, interelasi (keterkaitan), dan interdependensi (ketergantungan) untuk mencapai tujuan bersama (Efed, 2009). Orangtua merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan bersama yaitu salah satunya adalah menghasilkan generasi yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ayah dan ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak (Ratna, 2010).

Stunting juga dapat dipengaruhi oleh jumlah anak dalam rumah tangga, rumah tangga yang memiliki tiga atau lebih anak di bawah lima tahun memungkinkan kejadian *stunting* meningkat (Titaley *et al.*, 2019). Data penelitian menyebutkan bahwa terdapat 11 anak *stunting* dari rumah tangga yang memiliki anak \geq tiga. Anak yang tinggal di dalam

rumah tangga yang memiliki member banyak akan menyebabkan penurunan ketersediaan pangan dan meningkatkan kompetisi dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Fikadu, Assegid, dan Dube, 2014). Jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan status gizi yang kurang optimal dan kesehatan anak yang tidak baik karena alokasi makanan yang tidak tepat dalam rumah tangga (Titaley *et al.*, 2019). Hal tersebut akan diperparah apabila pendapatan di dalam keluarga masih rendah (Fikadu *et al.*, 2014)

Pendapatan, pendidikan maupun pengetahuan orang tua merupakan faktor status sosial-ekonomi orang tua yang sangatlah memengaruhi proses pertumbuhan anak. Ayah sebagai salah satu faktor penguat untuk menciptakan perilaku sehat sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan. Status sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan tertentu yang nantinya akan berpengaruh pada status gizi anak. Seseorang dengan status sosial-ekonomi rendah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga berisiko mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang. Anak dari keluarga yang memiliki pendapatan rendah lebih sering ditemukan dalam keadaan *stunting*. Fenomena ini akan menurun secara konsisten ketika indeks kekayaan meningkat. Anak dengan status ekonomi rendah akan lebih sedikit untuk menerima nutrisi yang tepat dan kadang-kadang bahkan harus mengurangi asupan kalori dari kebutuhan harian minimum (Akram *et al.*, 2018). Penelitian ini memperlihatkan lebih dari separuh responden memiliki pendapatan di

bawah upah minimal Kota Surabaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebagian dari responden masih memiliki pendapatan yang kurang sehingga akan berdampak dalam pemberian dukungan nutrisi kepada anak. Sebagian besar ayah pada penelitian ini bermata pencaharian swasta meliputi buruh, bekerja, kuli batu, sopir, serabutan, dan lain sebagainya.

Pendidikan dan pengetahuan dari ayah juga dapat memengaruhi dukungan kepada anak. 40% ayah memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan anak Batita yang mengalami *stunting* 18 ayah memiliki tingkat pendidikan terakhir SD. Tingkat pendidikan ayah akan berdampak pada ibu maupun anak sebagai penerima dukungan. Tingkat pendidikan akan memengaruhi pengetahuan ayah sehingga berdampak pada pola asuh kepada anak (Sandra *et al.*, 2017).

6.2 Kejadian *Stunting*

Stunting menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear potensial yang seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang (Cashin dan Oot, 2018; Sandra *et al.*, 2017a). *Stunting* adalah ukuran yang tepat untuk mengindikasikan terjadinya kekurangan gizi jangka panjang pada anak-anak (Sandra *et al.*, 2017). Persentase kejadian *stunting* pada penelitian ini sebanyak 38,1%. Angka tersebut menunjukkan masih tingginya kejadian *stunting* pada wilayah penelitian. Hal tersebut tidak sesuai dengan potensi geografis daerah penelitian karena apabila dilihat dari segi ketersediaan bahan makanan wilayah penelitian yang merupakan wilayah pesisir memiliki ketersediaan bahan makanan yang

dapat memenuhi status gizi masyarakatnya. Sumber daya ikan berasal dari perairan pesisir. Ikan diketahui sangat bermanfaat bagi ibu hamil, bayi dalam kandungan, dan anak. Ikan merupakan bahan makanan yang kaya akan protein. Dilihat dari sisi nutrisi, protein merupakan sumber energi dan asam amino yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan sel (Susanto dan Fahmi, 2012).

Tingginya kejadian *stunting* ini dapat diakibatkan karena pada penelitian ini masih mencampurkan antara *stunting* dengan *stunted*. *Stunted* (perawakan pendek) adalah anak dengan tinggi badan per usia di bawah -2SD, sedangkan *stunting* merupakan anak yang memiliki tinggi badan per usia di bawah -2SD yang disebabkan oleh malnutrisi kronis atau infeksi kronis. Pada penelitian ini *stunting* yang dimaksud adalah dengan mencampurkan bayi dengan riwayat BBLR maupun premature. Hal tersebut menunjukkan bahwa *stunting* yang teridentifikasi bukan hanya akibat dari malnutrisi ataupun infeksi kronis tetapi juga diakibatkan oleh bawaan sejak lahir akibat BBLR maupun prematur.

6.3 Dukungan

6.3.1 Dukungan Informasional

Dukungan informasional merupakan salah satu aspek dari dukungan sosial. Dukungan informasional dapat diungkapkan dengan memberikan informasi, saran, nasihat, anjuran, petunjuk, masukan, serta umpan balik tentang situasi, kondisi, keadaan yang sedang dialami individu dan cara untuk mengatasinya sehingga mempermudah individu untuk mencari dan mendapat solusi (Sarafino, 2012; Taylor, 2009). Teori yang diungkapkan oleh Green dan Kreuter, (1992) menyatakan bahwa memberikan dukungan informasional dapat memengaruhi perilaku hidup sehat.

Ayah sebagai orang terdekat dari ibu dapat menjadi sumber dukungan informasional mengenai pengetahuan gizi untuk anak, pola pengasuhan dan pemberian makan, sehingga dengan adanya dukungan informasional ibu menjadi tahu mengenai hal-hal tersebut (Ratna, 2010). Ibu memiliki peran yang sangat penting terhadap pemenuhan nutrisi pada anak karena asupan zat gizi yang dimakan oleh anak sehari-hari tergantung pada ibu. Ketika ibu mengerti maka kemungkinan besar akan melakukan pengasuhan yang lebih baik (Widyaningsih dan Anantanyu, 2018). Penelitian yang dilakukan Ni'mah dan Muniroh, (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian *stunting*. Oleh karena itu, informasi mengenai pola pemberian makan dan praktik pengasuhan sangat penting diberikan oleh ayah sebagai pemberi dukungan informasional.

Pemberian dukungan informasional dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi ibu dan anak untuk memperoleh informasi mengenai gizi anak, pola makan, serta pola asuh ibu kepada anak. Memberikan informasi mengenai pemberian ASI maupun makanan tambahan sesuai dengan umurnya, mengingatkan ibu untuk melakukan posyandu, mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan merupakan contoh pemberian dukungan informasional ayah kepada ibu dan anak. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu ibu maupun anak untuk memperoleh informasi tentang berperilaku sehat.

Kuesioner penelitian dukungan informasional ayah memiliki 5 pertanyaan. Hasil dari rekapitulasi kuesioner mendapatkan hasil bahwa

masih kurangnya dukungan mengenai pemberian ASI eksklusif. Teori yang diungkapkan oleh Haryono (2014) yaitu dukungan dari suami sangat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Adanya dukungan informasional dari suami tentang pemberian ASI seharusnya akan meningkatkan pengetahuan ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya, hal tersebut akan menurunkan kejadian *stunting* (Tumilowicz, Beal, dan Neufeld, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Muftiyaturrohmah (2018) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Dukungan dari ayah dalam pemberian nutrisi dan perawatan anak diharapkan dapat memengaruhi perilaku sehingga mencegah terjadinya *stunting*, tetapi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan informasional ayah dengan kejadian *stunting* pada anak Batita dengan nilai *p value* lebih dari 0,05.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat 23 anak mengalami *stunting* meskipun telah mendapatkan dukungan informasional dari ayah. Beberapa faktor yang mungkin menjadi faktor lain dalam kejadian *stunting* seperti karakteristik keluarga yang menunjukkan tingkat pendapatan yang masih rendah. Penelitian yang dilakukan Akram *et.al.*, (2018) menunjukkan bahwa anak dengan status ekonomi rendah akan lebih sedikit untuk menerima nutrisi yang tepat dan kadang-kadang harus mengurangi asupan kalori dari kebutuhan harian minimum sehingga

menyebabkan pemberian makan yang tidak adekuat (Sandra *et.al.*, 2017b), sehingga dengan pemberian dukungan informasional saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan makanan. Hal tersebut dapat menjadi faktor lain yang memengaruhi terjadinya *stunting* meski sudah mendapatkan dukungan informasional.

6.3.2 Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang dapat diperoleh dalam bentuk penyediaan bantuan materil dan pelayanan sehingga dapat memberikan pertolongan secara langsung seperti memberikan uang (bantuan finansial), barang, makanan, pelayanan ataupun memberikan bantuan dalam melakukan tugas-tugas yang dapat mengurangi stress pada ibu dan anak (Sarafino, 2012). Hasil analisis uji statistik menyatakan bahwa hasil nilai $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$ menandakan H_0 ditolak sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan instrumental dengan kejadian *stunting* pada anak Batita.

Hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa masih kurangnya dukungan ayah dalam memberikan makanan dengan gizi seimbang. Pemenuhan gizi seimbang salah satunya dengan memberikan makan secara beragam. Kualitas makanan yang dikonsumsi anak dapat digambarkan dengan keragaman pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dan Anantanyu (2018) menemukan bahwa 85,4% anak balita tidak mendapatkan asupan makanan yang beragam mengalami *stunting*. Anak mengalami *stunting* bukan semata-mata karena

kekurangan zat gizi makro, tetapi lebih disebabkan oleh kekurangan zat gizi mikro.

Pemenuhan zat gizi mikro ini dapat dilihat dari keragaman makanan yang diperoleh (Wirawan dan Rahmawati1, 2016). Pemenuhan kebutuhan gizi anak yang secara otomatis berhubungan dengan status sosial-ekonomi keluarga. Kemampuan ekonomi atau daya beli dari pendapatan keluarga merupakan faktor terpenting yang memengaruhi akses terhadap makanan yang sehat dan bergizi (Wirawan dan Rahmawati1, 2016). Diperkuat dengan penelitaian yang dilakukan oleh Widyaningsih dan Anantanyu, (2018) menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*, pendapatan keluarga yang rendah akan berpeluang 3,250 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* (Khoirun dan Nadhiroh, 2015). Pendapatan keluarga juga akan memengaruhi asupan gizi yang didapatkan anak. Asupan gizi anak yang tidak memadai meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Indriyani *et al.*, 2018).

6.3.3 Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian adalah bantuan yang diberikan dalam bentuk saran ayah terhadap keputusan yang diambil, dapat berupa penilaian positif maupun negatif sehingga membantu seseorang untuk mengevaluasi dirinya (Friedman, Marilyn, dan Vicky, 2013). Hasil tabulasi silang antara dukungan penilaian dengan kejadian *stunting* pada anak. Batita menunjukkan *p-value* sebesar 0,291 yang menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan penilaian ayah dengan kejadian *stunting*.

Tidak adanya hubungan antara dukungan penilaian dengan kejadian *stunting* dapat dikarenakan oleh ayah yang sibuk untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan makan anak mengakibatkan kekurangan waktu untuk bersama dengan anak maupun istri sehingga akan sangat sedikit peluang untuk memberikan pujian kepada ibu ataupun anak. Hasil rekapitulasi kuesioner juga menyebutkan bahwa aspek dukungan penilaian yang kurang yaitu kurangnya peran ayah dalam memberikan penilaian seperti pujian kepada ibu dalam menyediakan makanan untuk anak. Pekerjaan ayah yang sebagian besar bekerja swasta dapat dalam bentuk berdagang, buruh, sopir dll dengan mayoritas memiliki pendapatan rendah. Hal tersebut menyebabkan pemikiran ayah berfokus pada pekerjaan guna memenuhi dukungan instrumental tetapi disisi lain ayah tidak memberikan dukungan penilaian.

Penyebab lain kurangnya partisipasi ayah dalam pemberian dukungan penilaian yaitu kurangnya pengetahuan ayah tentang ASI eksklusif, waktu untuk memulai makanan pendamping, dan urutan penyajian makanan, sehingga ketidaktahuan itu akan sebagai alasan untuk tidak memberikan dukungan karena ayah tidak tahu harus menilai positif atau negatif maupun pengambilan keputusan (Kansiime *et.al.*, 2017).

Hasil rekapitulasi kuesioner juga menunjukkan bahwa masih kurangnya pemberian dukungan penilaian ayah dalam hal memuji ibu,

mengakui kemampuan ibu dalam memberikan nutrisi kepada anak dan perawatan kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kansime *et.al.*, (2017) menyatakan bahwa keterlibatan ayah tinggi dalam menyediakan dukungan fisik maupun keuangan dan keterlibatan ayah terlihat lebih rendah dalam pemberian keputusan tentang pemberian makan ke anak. Kurangnya keterlibatan ayah terhadap pengambilan keputusan akan mengakibatkan berkurangnya juga perhatian ayah ke ibu karena akan mengakibatkan kecenderungan ayah untuk pasrah kepada ibu yang mengarah kepada kurangnya dukungan penilaian ayah tentang pengurusan pemberian makan kepada anak.

6.3.4 Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk ungkapan ekspresi rasa empati, kasih sayang, cinta, dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dihargai, disayang, dicintai, diperhatikan oleh sumber dukungan yang mengakibatkan individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik (Ratna, 2010; Sarafino, 2012; Taylor, 2009). Hasil tabulasi silang antara dukungan emosional ayah dan kejadian *stunting* pada anak Batita mendapatkan nilai p sebesar 0,002 berarti $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional dengan kejadian *stunting* pada anak Batita.

Dukungan emosional dari ayah menghasilkan rasa nyaman, dihargai, disayang, dicintai akan memberikan efek terhadap ibu. Hidayati, Veronika, dan Kaloeti, (2011) mengungkapkan bahwa secara

tidak langsung ayah akan berperan terhadap kesehatan fisik anaknya, seperti melalui memberikan dukungan yang optimal kepada istri yang sedang hamil akan menghasilkan kondisi sehat sehingga berdampak baik kepada anak. Dampak lain yang akan diterima ibu apabila mendapatkan dukungan yaitu ibu dapat memberikan ASI eksklusif dengan disertai adanya aliran kasih sayang dari suami akan mengakibatkan produksi ASI dan pengeluaran ASI menjadi lancar sehingga kebutuhan nutrisi anak di waktu 6 bulan pertama terpenuhi. Hal tersebut akan menurunkan risiko terjadinya *stunting* (Tumilowicz *et al.*, 2018). Aspek emosional yang menyangkut perasaan merupakan aspek yang paling penting terhadap sikap seseorang terhadap pemberian ASI (Agustina dan Muftiyaturrohmah, 2018; Azwar, 2010). Kurangnya dukungan emosional ayah dalam pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu aspek dukungan yang masih kurang diberikan oleh ayah.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu penilaian dukungan ayah dilakukan berdasarkan persepsi dari ibu sehingga hasil yang didapatkan masih dilihat dari sudut pandang ibu, belum melihat secara langsung dari sudut pandang ayah sebagai pemberi dukungan. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah perhitungan kejadian *stunting* masih mencampurkan anak yang memiliki riwayat BBLR maupun prematur.